



Inventory of Mammal Species Using *Camera Trap* in Pondok Parian Nagari Forest, Lunang, Pesisir Selatan Regency, West Sumatra

Inventarisasi Jenis Mamalia Menggunakan *Camera Trap* Di Hutan Nagari Pondok Parian, Lunang, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat

Tassya Awike Dwi Putri¹, Reki Kardiman¹, Fitra Arya Dwi Nugraha^{1*}

¹Department of Biology, Faculty of Mathematics and Natural Sciences, Universitas Negeri Padang, West Sumatera, Indonesia

*Correspondence author: fitraaryadn@fmipa.unp.ac.id

Abstract

Mammal inventory is a survey activity to find mammal species that exist in a certain area at a certain time and point. The existence of mammals in a forest area helps restore forest conditions through their role as natural predators and seeds dispersing. Nagari Forest is one of the efforts to maintain the existence of forests and biodiversity that have ecological, economic, socials and cultural benefits. The aim of this study was to determine the types of mammals found in Pondok Parian Nagari Forest, Lunang based on the results of camera trap recordings. This research is descriptive study, conducted from July 2022 to January 2023. Located in Pondok Parian Nagari Forest, Lunang, West Sumatra. Data collection using the camera trap method. The data obtained was analyzed and then arranged into the table consisting of orders, famili and species. The camera trap succeeded in documenting 19 species of mammals belonging to 14 families and 6 orders. Those identified species were *Tapirus indicus*, *Capricornis sumatraensis*, *Muntiacus muntjac*, *Tragulus napu*, *Cuon alpinus*, *Neofelis diardi*, *Prionailurus bengalensis*, *Pardofelis marmorata*, *Helarctos malayanus*, *Martes flavigula*, *Hemigalus derbyanus*, *Paguma larvata*, *Viverra zangara*, *Arctictis binturong*, *Hystrix brachyura*, *Macaca namestrina*, *Presbytis melalophos*, *Macaca fascicularis*, *Echinosorex gymnure*.

Key words: *Inventory, Mammals, Nagari Forest, Camera trap*

Abstrak

Inventarisasi mamalia merupakan kegiatan survei cepat untuk menemukan spesies mamalia yang ada pada area tertentu dalam waktu dan titik tertentu. Keberadaan mamalia pada suatu kawasan hutan membantu memulihkan kondisi hutan melalui perannya sebagai predator alami dan dispersal (pemencar biji). Hutan Nagari menjadi salah satu upaya untuk mempertahankan keberadaan hutan dan biodiversitas yang memiliki manfaat ekologi, ekonomi, sosial dan budaya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui jenis-jenis mamalia yang terdapat di Hutan Nagari Pondok Parian, Lunang berdasarkan hasil rekaman *camera trap*. Penelitian ini bersifat deskriptif yang dilaksanakan pada bulan Juli 2022 hingga Januari 2023. Berlokasi di Hutan Nagari Pondok Parian, Lunang, Sumatera Barat. Pengambilan data di lapangan menggunakan metode *camera trap* (jebakan kamera). Data yang diperoleh di analisa kemudian di susun ke dalam tabel yang terdiri dari ordo, famili dan spesies. *Camera trap* berhasil mendokumentasikan 19 jenis mamalia yang tergolong ke dalam 14 famili dan 6 ordo. Spesies yang teridentifikasi yaitu *Tapirus indicus*, *Capricornis sumatraensis*, *Muntiacus muntjac*, *Tragulus napu*, *Cuon alpinus*, *Neofelis diardi*, *Prionailurus bengalensis*, *Pardofelis marmorata*, *Helarctos malayanus*, *Martes*



flavigula, Hemigalus derbyanus, Paguma larvata, Viverra zangalla, Arctictis binturong, Hystrix brachyura, Macaca namestrina, Presbytis melalophos, Macaca fascicularis, Echinorex gymnure.

Kata kunci: *Inventarisasi, Mamalia, Hutan Nagari, Camera trap*

Pendahuluan

Mamalia merupakan salah satu taksa dalam biodiversitas yang penting untuk diteliti karena berperan dalam menjaga dan mempertahankan kelangsungan proses-proses ekologis (Kartono, 2015). Selain itu, mamalia juga membantu memulihkan kondisi hutan secara alami, melalui perannya sebagai dispersal (pemencar biji) (Maharadatunkamsi & Maryati, 2017) dan predator alami. Sebanyak 773 jenis mamalia telah teridentifikasi di Indonesia, 257 jenis diantaranya terdapat di Pulau Sumatera (Maryanto *et al.*, 2020). Pulau Sumatera sendiri termasuk ke dalam wilayah paparan sunda (*Sundaland*) (Novarino, 2012) yang menjadi salah satu hotspot biodiversitas. Kondisi dimana wilayah tersebut memiliki jumlah spesies endemik yang lebih banyak, namun disertai dengan ancaman kepunahan yang tinggi (Sutarno & Setyawan, 2015).

Hutan yang sejatinya menjadi rumah bagi sebagian besar biodiversitas daratan (Sutarno & Setyawan, 2015), penyedia jasa lingkungan, dan menjaga stabilitas iklim. Kini menjadi ancaman karena banyak beralih fungsi sebagai pemukiman, areal logging, dan perkebunan tanpa adanya sistem pengelolaan yang baik. Oleh sebab itu, pemerintah mengeluarkan kebijakan sistem pengelolaan hutan di Indonesia, salah satunya dengan skema perhutanan sosial berupa Hutan desa atau Hutan nagari (Sumatera Barat), yang bertujuan untuk mempertahankan keberadaan kawasan hutan tetap terjaga dan memiliki manfaat ekologi, ekonomi, sosial dan budaya (Statistik Lingkungan Hidup, 2019). Salah satu hutan nagari di Sumatera Barat yaitu Hutan Nagari Pondok Parian di Kabupaten Pesisir Selatan, ditetapkan berdasarkan SK.2702/MENLHK-PSKL/PKPS/PSL.0/4/2018 dengan luas areal kerja 1.386,00 ha (Basis Data Geospasial KLHK, 2019).

Hutan Nagari Pondok Parian berbatasan langsung dengan kawasan konservasi Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS), sehingga ia berperan menjadi kawasan penyangga bagi TN tersebut. Kawasan penyangga bertujuan untuk mendukung upaya perkembangan berbagai jenis satwa, juga sebagai tempat dan kehidupan bagi jenis-jenis satwa migran tertentu (Napitu, 2007). Oleh sebab itu, perlu dilakukan upaya dalam bentuk kegiatan perlindungan dan pengamanan melalui inventarisasi potensi kawasan guna menunjang pengelolaan populasi satwa dan habitatnya. Maraknya aktivitas logging dan pembukaan lahan di kawasan hutan nagari ini menjadi ancaman besar bagi satwa dan biodiversitas yang ada serta akan berdampak juga terhadap masyarakat sekitar kawasan.

Inventarisasi bertujuan untuk survey penilaian cepat (*rapid assessment*), yang mencoba untuk menemukan spesies apa yang ada di area tertentu pada waktu dan titik tertentu (Wearn & Glover, 2017). Hal ini penting dilakukan untuk menjadi dasar analisis parameter demografi dalam mempelajari perkembangan populasi satwa. Teknisnya, data yang diperoleh digunakan untuk pengambilan keputusan terhadap pengelolaan dan penentuan status populasi (Santosa *et al.*, 2018) serta bahan pertimbangan dalam upaya konservasi. Hal ini juga bertujuan untuk mengetahui jenis satwa apa saja yang mampu beradaptasi dengan kondisi lingkungan dan aktivitas manusia (Novarino, 2012).

Penggunaan camera trap dinilai efektif karena dirancang khusus untuk dapat menginventarisasi dan mempelajari perilaku satwa liar secara otomatis dan mendeteksi keberadaan satwa (Mustari *et al.*, 2015). Beberapa penelitian terkait inventarisasi mamalia yang telah dilakukan di Sumatera, yaitu Novarino (2012), di Hutan Pendidikan dan Penelitian Biologi (HPPB) Universitas Andalas, mencatat sebanyak 10 spesies; Hariadi (2012), di Hutan Harapan Sumatera Selatan, sebanyak 23 spesies; Husnul (2015), di Hutan Konservasi Prof. Dr. Sumitro Djojohadikusumo, Solok Selatan, sebanyak 26 spesies; Hidayat *et al.*, (2018), di Kawasan SM Gunung Raya Kab. Ogan Komering Ulu, Sumatera Selatan, sebanyak 23 spesies. Penelitian terkait belum pernah dilakukan di Kawasan Hutan Nagari Pondok Parian, Pesisir Selatan, Sumatera Barat. Meskipun bukan termasuk Kawasan konservasi, namun inventarisasi di hutan nagari ini juga penting dilakukan guna mengetahui potensi keragaman satwa liar yang ada dan memperkaya informasi dan publikasi ilmiah mengenai jenis-jenis mamalia di kawasan ini.

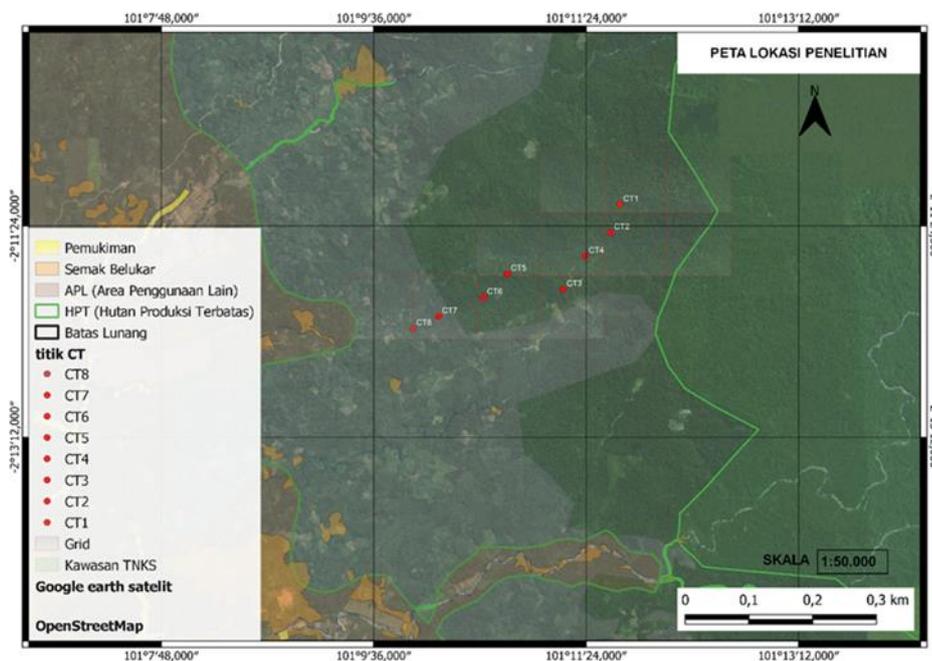
Bahan dan Metode

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kawasan Hutan Nagari Pondok Parian. Hutan Nagari Pondok Parian secara administratif terletak di Nagari Pondok Parian, Kecamatan Lunang, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat. Penelitian dilakukan dari bulan Juli 2022 sampai Januari 2023.

Pemasangan Camera Trap

Penelitian ini menggunakan sebanyak 8 *camera trap* yang di pasang pada beberapa titik stasiun pengamatan (*grid cel*) yang diduga menjadi jalur perlintasan satwa berdasarkan tanda-tanda keberadaan satwa, seperti jejak, bekas cakaran, sisa makanan, kotoran/feses di Kawasan Hutan Nagari Pondok Parian (Gambar 1). Koordinat pemasangan kamera dapat dilihat pada Tabel 1. *Camera trap* disetting aktif 24 jam dengan interval pengambilan foto 1 detik. Kemudian dipasangkan pada batang pohon dengan ketinggian 30-40 cm dari permukaan tanah, dengan jarak 1-3 meter dari dan menghadap ke jalur perlintasan satwa menyesuaikan dengan spesifikasi kamera (Wearn & Glover, 2017).



Gambar 1. Lokasi Pemasangan *Camera Trap* di Hutan Nagari Pondok Parian, Lunang (Sumber: QGIS).

Analisis Data

Hasil pemotretan dari *camera trap* diidentifikasi menggunakan buku *Sumatran Mammals* (Mossbrucker, 2020), buku *Mammals of South-East Asia* (Francis, 2017) dan buku *Carnivores of the World (second edition)* (Hunter & Barrett, 2018). Secara garis besar, identifikasi spesies dilihat berdasarkan karakter morfologi, seperti ukuran dan bentuk tubuh, warna rambut, corak dan tanda atau ciri khas lainnya dari suatu spesies. Selanjutnya, hasil identifikasi akan disajikan dalam daftar berbentuk tabel dan dikelompokkan berdasarkan ordo, famili dan spesies, dengan menyertakan status konservasinya berdasarkan IUCN Red List. Kemudian dideskripsikan masing-masing jenisnya.

Hasil dan Pembahasan

Pada penelitian ini total masa aktif *camera trap* adalah 646 hari (Tabel 1), dan didapatkan total 15.581 foto. Foto yang berhasil diidentifikasi sebanyak 320 foto, 236 foto diantaranya dari kelas mamalia, sedangkan 84 foto sisanya dari kelas aves dan reptilia. Mamalia yang terekam terdiri dari 19 spesies yang tergolong ke dalam 14 famili dan 6 ordo. Daftar



lengkap mamalia hasil camera trap dapat dilihat pada Tabel 2. Selama penelitian juga didapatkan foto-foto yang tidak dapat teridentifikasi (*unidentified*), dikarenakan gambar yang jelas dan foto kosong.

Lokasi pemasangan *camera trap* (CT) sangat beragam, yaitu CT 1 dan CT 2 berada di kawasan hutan primer yang kondisi hutannya masih baik, memiliki tutupan atau tajuk yang rapat serta jauh dari aktifitas manusia. Lokasi CT 3, CT 4, CT 5 dan CT 6 berada di kawasan hutan sekunder dengan tutupan tajuk yang lebih renggang dan terbuka. Sedangkan CT 7 dan CT 8 berada di kawasan hutan yang beberapa bagiannya telah beralih fungsi menjadi lahan perkebunan masyarakat. Berdasarkan persebaran lokasi pemasangan tersebut, kehadiran satwa di setiap lokasi cukup beragam. CT 1, CT 2 dan CT 8 merupakan lokasi yang paling banyak merekam keberadaan mamalia yaitu sebanyak 8 spesies. Kemudian diikuti CT 4 dan CT 6 yang merekam keberadaan 7 spesies. Serta CT 3, CT 5 dan CT 7 dengan 6 spesies. Beruk (*Macaca nemestrina*) adalah spesies yang paling sering tertangkap kamera dan hampir ada di setiap lokasi, kecuali di CT 4. Beberapa spesies hanya terekam di satu lokasi saja, diantaranya Kambing Hutan Sumatera (*Capricornis sumatraensis*) di CT 1, Anjing Hutan (*Cuon alpinus*) di CT 4, Kucing Batu (*Pardofelis marmorata*) di CT 6, Binturong (*Arctictis binturong*) di CT 4 dan Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*) di CT 8.

Tabel 1. Lama waktu pemasangan *camera trap* dan jumlah foto teridentifikasi di Hutan Nagari Pondok Parian, Lunang

ID Kamera	Koordinat	Waktu Aktif (hari)	Ketinggian (mdpl)	Foto Teridentifikasi
CT 1	S 02°11'13.00" E 101°11'41.20"	112	377	47
CT 2	S 02°11'27.39" E 101°11'36.53"	109	290	45
CT 3	S 02°11'54.91" E 101°11'11.56"	44	349	16
CT 4	S 02°11'39.44" E 101°11'23.56"	50	251	20
CT 5	S 02°11'48.54" E 101°10'43.99"	85	299	51
CT 6	S 02°12'00.49" E 101°10'31.83"	92	200	28
CT 7	S 02°12'10.24" E 101°10'09.00"	67	200	51
CT 8	S 02°12'16.43" E 101°09'55.85"	87	104	62
Total		646		320

Keterangan: CT (*Camera Trap*)

Tabel 2. Jenis-Jenis Mamalia yang terekam *Camera trap* di Hutan Nagari Pondok Parian, Lunang

No.	Taksa (Ordo/Famili/Spesies)	Nama Inggris	Nama Indonesia	Status IUCN	Lokasi Terekam
	Perissodactyla				
	Tapiridae				
1	<i>Tapirus indicus</i>	<i>Malay Tapir / Asian Tapir</i>	Tapir	EN	CT1, CT4, CT6



No.	Taksa (Ordo/Famili/Spesies)	Nama Inggris	Nama Indonesia	Status IUCN	Lokasi Terekam
Artiodactyla					
Bovidae					
2	<i>Capricornis sumatraensis</i>	<i>Sumatran Serow</i>	Kambing Hutan Sumatra	VU	CT1
Cervidae					
3	<i>Muntiacus muntjak</i>	<i>Southern Red Muntjac</i>	Kijang Muncak	LC	CT1, CT2, CT7, CT8
Tragulidae					
4	<i>Tragulus napu</i>	<i>Greater Oriental Chevrotain</i>	Pelanduk napu	LC	CT1, CT2, CT4, CT7, CT8
Carnivora					
Canidae					
5	<i>Cuon alpinus</i>	<i>Dhole</i>	Anjing Hutan / Ajag	EN	CT4
Felidae					
6	<i>Neofelis diardi</i>	<i>Sunda Clouded Leopard</i>	<i>Macan Dahan</i>	VU	CT3, CT5
7	<i>Prionailurus bengalensis</i>	<i>Leopard Cat</i>	Kucing Hutan	LC	CT3, CT4, CT5, CT8
8	<i>Pardofelis marmorata</i>	<i>Marbled Cat</i>	Kucing Batu	NT	CT6
Ursidae					
9	<i>Helarctos malayanus</i>	<i>Sun Bear</i>	Beruang Madu	VU	CT1, CT3, CT4, CT5
Mustelidae					
10	<i>Martes flavigula</i>	<i>Yellow-throated Marten</i>	Musang Leher Kuning	LC	CT2, CT3, CT6, CT7
Viverridae					
11	<i>Hemigalus derbyanus</i>	<i>Banded Civet</i>	Musang Belang	NT	CT2, CT3, CT5, CT6, CT7
12	<i>Paguma larvata</i>	<i>Masked Palm Civet</i>	Musang Bulan	LC	CT1, CT2
13	<i>Viverra zangalunga</i>	<i>Malay Civet</i>	Musang Tenggalung	LC	CT7, CT8
14	<i>Arctictis binturong</i>	<i>Binturong</i>	Binturong	VU	CT4
Rodentia					



No.	Taksa (Ordo/Famili/Spesies)	Nama Inggris	Nama Indonesia	Status IUCN	Lokasi Terekam
	Hystriidae				
15	<i>Hystrix brachyura</i>	Malayan Porcupine	Landak Raya	LC	CT1, CT2, CT5, CT6, CT7, CT8
	Primata				
	Cercopithecidae				
16	<i>Macaca nemestrina</i>	Southern Pig- tailed Macaque	Beruk	EN	CT1, CT2, CT3, CT5, CT6, CT7, CT8
17	<i>Presbytis melalophos</i>	Yellow-handed Mitered Langur	Simpai	EN	CT6, CT8
18	<i>Macaca fascicularis</i>	Long-tailed Macaque	Monyet Ekor Panjang	EN	CT8
	Eulipotyphla				
	Erinaceidae				
19	<i>Echinosorex gymnura</i>	Moonrat	Tikus Bulan	LC	CT2, CT4

Keterangan: EN (*Endangered*); VU (*Vulnerable*); NT (*Near Threatened*); LC (*Least Concern*). CT (*Camera Trap*).

Deskripsi Mamalia yang Tertangkap *Camera trap*

1. *Tapirus indicus* Desmarest, 1819

Memiliki nama lain tapir asia atau *malay tapir*, termasuk dalam famili Tapiridae dari ordo Perissodactyla (Mossbrucker, 2020). Mamalia ini memiliki ciri khas dengan warna hitam di kepala dan kaki depan, putih di tengah, dan hitam di kaki belakang. Berbeda pada individu muda, yang cenderung berwarna coklat tua dengan garis-garis pucat memanjang. Hidung memanjang menjadi seperti batang pendek dan ekor sangat pendek. Tapir mendiami kawasan hutan hujan, berupa dataran rendah hingga perbukitan dan dekat dengan sumber air atau sungai. Pola aktivitas tapir adalah *nocturnal* dan *crepuscular* (peralihan hari: fajar dan senja) (Marlius et al., 2018). Tapir mendiami kawasan hutan hujan, berupa dataran rendah hingga perbukitan dan dekat dengan sumber air atau sungai. Pada penelitian ini, keberadaan tapir terekam pada CT 1, CT 4 dan CT 6.

2. *Capricornis sumatraensis* (Bechstein, 1799)

Memiliki nama lain kambing hutan sumatera (eng. *Sumatran Serow*). Termasuk dalam famili Bovidae dari ordo Artiodactyla (Mossbrucker, 2020). Tubuh biasanya berwarna hitam, terkadang berwarna abu-abu gelap, disertai dengan semburat coklat kemerahan, memiliki tanduk yang ramping, pendek dan lurus kebelakang dengan panjang rata-rata 12-16 cm. Terdapat surai rambut yang sedikit lebih panjang pada bagian atas leher hingga punggung. Memiliki tubuh yang lebih kekar di banding kambing domestik, dengan kaki yang panjang, bagian telinga memanjang dan meruncing (Francis, 2017). Aktif pada siang dan malam hari, memakan berbagai jenis tumbuhan. Biasanya menghuni kawasan hutan yang terjal, seperti kawasan pegunungan dan dataran tinggi di sumatera, tetapi juga ditemukan di hutan dataran rendah. Menurut Meirina (2006), kambing hutan sumatera hanya menyukai habitat belantara hutan primer dengan ketinggian 200 mdpl hingga 3.000 mdpl. Pada penelitian ini, keberadaan kambing hutan terekam pada CT 1.

3. *Muntiacus muntjak* (Zimmermann, 1780)

Biasa disebut kijang (eng. *Southern red muntjac*). Termasuk dalam famili Cervidae dari ordo Artiodactyla (Mossbrucker, 2020). Memiliki ciri-ciri: rambut pada tubuh pendek, tebal dan lembut, berwarna coklat kemerahan, pada bagian perut berwarna putih dan kaki berwarna lebih gelap. Pada bagian wajah terdapat tanda yang khas berbentuk V. Ekor pendek, berwarna coklat tua di bagian atas dan putih di bagian bawah. Tanduk yang menonjol (sekitar 10 cm) pada individu jantan saja. Waktu aktif terutama pada siang hari dan umumnya hidup soliter. Sumber pakan berasal dari buah-buahan, kuncup bunga, bunga, daun dan tanaman herba. Distribusi persebaran spesies ini meliputi seluruh asia tenggara termasuk sumatera, jawa dan bali; india hingga china selatan (Francis, 2017). Pada penelitian ini, keberadaan kijang terekam pada CT 1, CT 2, CT 7 dan CT 8.

4. *Tragulus napu* (F. Cuvier, 1822)

Biasa disebut pelanduk napu (eng. *Greater Oriental Chevrotain*). Termasuk dalam famili Tragulidae dari ordo Artiodactyla (Mossbrucker, 2020). Tubuh berwarna coklat kemerahan dengan bagian atas tubuh cenderung lebih gelap. Bagian wajah dengan moncong meruncing dan bermata besar. Tidak bertanduk, namun memiliki taring. Memiliki bobot tubuh berkisar 3.5 – 4.5 kg. Memiliki waktu aktif pada siang (diurnal) maupun malam hari (nokturnal). Termasuk satwa herbivora, biasa memakan buah-buahan yang jatuh dari pohon, rerumputan, tunas dan daun-daun muda dari berbagai jenis tanaman. Pelanduk napu umumnya dapat ditemukan pada hutan dataran rendah (primer ataupun sekunder), kaki bukit yang tidak jauh dari sungai atau sumber air dengan vegetasi lebat (Nadila, 2021). Pada penelitian ini, keberadaan pelanduk napu terekam pada CT 1, CT 2, CT 4, CT 7 dan CT 8.

5. *Cuon alpinus* (Pallas, 1811)

Memiliki nama lain anjing ajag (*wild dog*) (Kemal *et al.*, 2022). anjing hutan, *Dhole, Asiatic wild dog* (Kamler *et al.*, 2015). Termasuk dalam famili Canidae dari ordo Carnivora (Hunter & Barrett, 2018). Rambut di tubuhnya berwarna coklat pucat hingga coklat kemerahan, dengan ekor yang panjang dan berwarna kehitaman ke bagian ujung. Aktif mencari mangsa pada saat siang (diurnal) hingga peralihan hari (*crepuscular*). Mangsanya berupa ragam dari kelompok vertebrata (kancil/pelanduk, babi hutan, bajing/tupai, beruk) (Kawanishi & Sanquist, 2008). Distribusi persebaran dari populasi anjing hutan berada di wilayah-wilayah sebagai berikut: Bangladesh; Bhutan; Kamboja; China; India; Indonesia (Sumatera dan Jawa); Malaysia (Semenanjung); Myanmar; Nepal; Thailand; Laos (Kamler *et al.*, 2015). Habitat yang umum di jumpai populasi ini berupa hutan dengan berbagai vegetasi, seperti: hutan primer, sekunder hutan tropis, padang rumput (sabana), hutan belukar pegunungan (Kamler *et al.*, 2015; Hunter & Barrett, 2018). Pada penelitian ini, keberadaan anjing hutan terekam pada CT 4.

6. *Neofelis diardii* (G. Cuvier, 1823)

Memiliki nama lain macan dahan (*Sunda Clouded Leopard*). Termasuk dalam famili Felidae dari ordo Carnivora (Hunter & Barrett, 2018). Tubuh macan dahan ditutupi rambut lebat yang cenderung gelap dengan corak-corak menyerupai awan. Termasuk dalam kelompok kucing berukuran sedang. Macan dahan dominan aktif pada malam hari (*nocturnal*) (Ross *et al.*, 2013), *diurnal* dan terkadang *crepuscular* (Cheyne & Macdonald, 2011; Hearn *et al.*, 2013). Mangsa dari macan dahan terdiri dari kelompok Primata (Morino, 2010), burung, rodentia kecil, kijang, babi, landak, musang. Distribusi persebaran dari N. diardi berada di Pulau Sumatera dan Kalimantan. Pada penelitian ini, keberadaan macan dahan terekam pada CT 3 dan CT 5.

7. *Prionailurus bengalensis* (Kerr, 1792)

Memiliki nama lain *Leopard Cat* (Kucing hutan). Termasuk dalam famili Felidae dari ordo Carnivora (Mossbrucker, 2020). Tubuh berwarna coklat kelabu keemasan dengan totol atau bintik-bintik gelap kecil. Beberapa bintik-bintik memanjang pada bagian kepala hingga punggung. Memiliki wilayah distribusi yang luas, dapat ditemukan pada berbagai tipe habitat seperti, hutan lebat (Francis, 2017; Mossbrucker, 2020), semak belukar (Francis, 2017; Febrinal, 2019), kawasan terbuka, seperti perkebunan. Pada penelitian ini, keberadaan kucing hutan terekam pada CT 3, CT 4, CT 5 dan CT 8.

8. *Pardofelis marmorata* (Martin, 1837)

Memiliki nama lain kucing batu (*Marbled cat*). Termasuk dalam famili Felidae dari ordo Carnivora (Hunter & Barrett, 2018). Rambut pada tubuh tebal dan berwarna abu-abu kecoklatan dengan pola bercak-bercak besar yang bertepi gelap di seluruh bagian tubuh, memiliki ekor yang panjang dan membulat di bagian ujung (terkadang melebihi panjang kepala-badan). Aktif di malam (nokturnal) dan siang hari (diurnal). Satwa mangsanya sebagian besar berasal dari kelompok burung dan hewan pengerat kecil, seperti tupai dan tikus. Distribusi persebaran kucing batu meliputi wilayah Asia Tenggara, Selatan Himalaya, India, melewati Indochina, Kalimantan dan Sumatera. Habitatnya terbatas pada wilayah yang berhutan, terutama hutan tropis, hutan hijau dan hutan gugur yang tidak terganggu. Pada penelitian ini, keberadaan kucing batu terekam pada CT 6.

9. *Helarctos malayanus* (Raffles, 1821)

Memiliki nama lain *Malayan Sun bear, Honey bear* (beruang madu). Termasuk dalam famili Ursidae dari ordo Carnivora (Mossbrucker, 2020). Merupakan spesies beruang terkecil dari 8 spesies beruang yang ada di dunia. Tubuh ditutupi rambut berwarna hitam legam, pada bagian dada terdapat corak yang berwarna krem atau kekuningan. Telinga berukuran kecil, bagian moncong berwarna abu-abu hingga pucat dan memiliki cakar yang panjang dan kuat. Beruang madu merupakan satwa omnivora, dengan pakan yang di dominasi oleh serangga, madu dan buah-buahan. Hidup secara soliter, aktif pada siang ataupun malam hari. Distibusi persebaannya meliputi wilayah Sumatera,



Kalimantan, seluruh Indochina hingga Malaysia. Beruang madu dapat hidup pada berbagai tipe habitat seperti hutan kering dan hutan basah dataran rendah yang lebat, hutan pegunungan hingga ketinggian 3.000 mdpl, hutan rawa, hingga meluas ke hutan marginal seperti perkebunan dan bakau asalkan ada hutan yang lebat di dekatnya. Pada penelitian ini, keberadaan beruang madu terekam pada CT 1, CT 3, CT 4 dan CT 5.

10. *Martes flavigula* (Boddaert, 1785)

Martes flavigula atau dikenal dengan nama musang leher kuning. Termasuk dalam famili Mustelidae dari ordo Carnivora (Mossbrucker, 2020). Musang leher kuning memiliki ciri tubuh yang langsing dan panjang, berwarna coklat keemasan pada tubuh bagian depan dan cenderung lebih gelap ke bagian belakang hingga ekor. Memiliki ekor yang panjang dan kehitaman. Ciri khas dari spesies ini ada pada bagian leher yang berwarna kuning krem dan dibatasi garis gelap di bagian atas. Umumnya aktif pada siang hari (diurnal), bersifat semi-arboreal dan omnivora (Hon *et al.*, 2016; Francis, 2017; Mossbrucker, 2020). Variasi makanan dari musang leher kuning berupa buah-buahan, serangga, tupai, burung, amfibi dan reptil, nektar, dan telur (Francis, 2017; Mossbrucker, 2020). Menurut Hon *et al.*, (2016), musang leher kuning tersebar luas hampir di seluruh benua Asia. Keberadaannya dapat ditemukan di berbagai habitat dengan berbagai ketinggian (Mossbrucker, 2020). Pada penelitian ini, musang leher kuning terekam pada CT 2, CT 3, CT 6 dan CT 7.

11. *Hemigalus derbyanus* (Gray, 1837)

Hemigalus derbyanus atau dikenal dengan nama musang belang (*Banded civet*). Termasuk dalam famili Viverridae dalam ordo Carnivora (Mossbrucker, 2020). Tubuh ditutupi oleh rambut berwarna abu-abu kelabu/ krem kecoklatan/ keemasan, dengan ciri khas adanya garis-garis busur tebal berwarna gelap di sepanjang punggung. Memiliki ekor yang panjang dengan dua atau tiga garis lingkaran pada pangkal dan pada bagian ujung berwarna gelap. Bentuk wajah meruncing ke bagian mulut dan berkumis panjang. Terkadang dikira Linsang, yang berukuran lebih kecil dan memiliki corak bercak bercak pada tubuhnya. Bersifat nokturnal dan sering mencari makan di tanah. Jenis makanannya berupa serangga dan invertebrata lainnya, juga hewan-hewan kecil. Persebaran spesies ini mencakup Sumatera, Kalimantan, Malaysia, Semenanjung Thailand, Brunei dan Semenanjung Myanmar (Ross *et al.*, 2016). Habitatnya meliputi hutan primer maupun sekunder pada berbagai ketinggian, juga hutan rawa gambut, hutan terdegradasi dan perkebunan (Ross *et al.*, 2016; Mossbrucker, 2020). Pada penelitian ini, keberadaan *Hemigalus derbyanus* terekam pada CT 2, CT 3, CT 5, CT 6 dan CT 7.

12. *Paguma larvata* (C.E.H. Smith, 1827)

Paguma larvata atau dikenal dengan nama musang bulan. Termasuk dalam famili Viverridae dari ordo Carnivora (Mossbrucker, 2020). Memiliki rambut yang berwarna pekat (tanpa corak, titik atau garis) dan beragam (hitam, keabu-abuan dan coklat tua). Bagian wajah gelap kecuali pada pangkal telinga (pipi) berwarna pucat (keabuan), dan berkumis panjang. Berekor panjang dengan bagian ujung berwarna putih (keabuan). Aktif pada malam hari (nokturnal) dan omnivora, biasa memakan buah-buahan, dedaunan, bunga, mamalia kecil (tikus) dan burung. Populasi Musang bulan tersebar di zona tropis dan sub-tropis, meliputi Himalaya, China, Indochina, Semenanjung Malaya, Kalimantan dan Sumatra (Jennings & Veron, 2009). Memiliki habitat di berbagai tipe hutan, termasuk hutan terdegradasi (Mossbrucker, 2020). Pada penelitian ini, keberadaan musang bulan terekam pada CT 1 dan CT 2.

13. *Viverra zangalla* Gray, 1832

Viverra zangalla atau dikenal dengan nama musang tenggalung (eng. *Malay civet*). Termasuk dalam famili Viverridae dari ordo Carnivora (Mossbrucker, 2020). Musang tenggalung memiliki ciri identik berupa garis-garis hitam yang khas pada bagian leher/tenggorokannya. Tubuhnya berwarna keabu-abuan dengan corak bintik-bintik pada sisi tubuh. Terdapat garis hitam yang memanjang di sepanjang punggung hingga ekor. Spesies ini bersifat soliter, nokturnal, dan omnivora. Komposisi pakannya meliputi invertebrata, vertebrata kecil, dan tumbuhan yang sebagian besarnya berada di lantai hutan (Francis, 2017). Musang tenggalung dapat hidup di berbagai tipe habitat, seperti hutan primer, hutan sekunder, hutan terganggu (hutan bekas tebangan, perkebunan, area budidaya, sekitaran pemukiman) (Ross *et al.*, 2016; Mossbrucker, 2020). Pada penelitian ini, keberadaan musang tenggalung terekam pada CT 7 dan CT 8.

14. *Arctictis binturong* (Raffles, 1821)

Arctictis binturong atau dikenal dengan nama binturong. Termasuk dalam famili Viverridae dari ordo Carnivora (Mossbrucker, 2020). Binturong merupakan musang terbesar (Jennings & Veron, 2009) yang memiliki rambut tubuh berwarna hitam dan lebat (terkadang terdapat berwarna keabuan seperti uban di ujung rambut). Ekornya berambut lebat pada bagian pangkal dan menipis pada bagian ujung. Ekor binturong terkenal kuat karena menyesuaikan untuk

dapat berpegangan/ bergelantungan. Moncongnya pendek dan meruncing serta dilengkapi dengan kumis yang panjang. Umumnya bersifat nokturnal, arboreal, namun terkadang juga turun ke tanah (Francis, 2017; Mossbrucker, 2020). Komposisi pakan dari biturong di dominasi oleh buah-buahan, terutama buah ara (figs) (Nakabayashi & Ahmad, 2018). Binturong dapat ditemukan pada sebagian besar hutan-hutan di wilayah Asia Tenggara, termasuk Sumatera, Kalimantan dan Jawa (Francis, 2017). Habitatnya meliputi hutan primer dan sekunder pada berbagai ketinggian. Pada penelitian ini, keberadaan binturong hanya terekam pada CT 4.

15. *Hystrix branchyura* Linnaeus, 1758

Memiliki nama lain landak raya (eng. *East Asian Porcupine*). Termasuk dalam famili Hystricidae dari ordo Rodentia (Francis, 2017). Tubuh ditutupi oleh rambut dan sebagian rambut termodifikasi menjadi duri, biasanya berwarna hitam hingga kecoklatan dan putih. Duri pada bagian belakang tubuh bersifat kaku dan beberapa lebih panjang, memiliki ekor yang pendek. Jika merasa terancam landak akan menegakkan durinya, sehingga terlihat lebih besar. Duri dapat terlepas dari tubuhnya dan tersangkut pada tubuh hewan lain sebagai pola pertahanan terhadap predator. Aktif pada malam hari (nokturnal), sumber pakannya berupa akar, umbi-umbian, kulit kayu dan buah yang jatuh. Menurut Francis (2017), sebagian besar landak bersifat terrestrial, mereka biasa bersarang di bawah pohon tumbang dan tunggul, liang-liang kecil, dan diantara bebatuan. Landak dapat ditemukan pada berbagai habitat di hutan, mulai dari dataran rendah hingga perbukitan di seluruh daratan Asia Tenggara termasuk Sumatera dan Kalimantan. Pada penelitian ini keberadaan landak terekam pada CT 1, CT 2, CT 5, CT 6, CT 7 dan CT 8.

16. *Macaca nemestrina* (Linnaeus, 1766)

Macaca nemestrina atau biasa disebut beruk (eng. Southern Pig-tailed Macaque). Termasuk dalam famili Cercopithecidae dari ordo Primata (Mossbrucker, 2020). Beruk memiliki rambut berwarna coklat keabu-abuan, bagian perut berwarna lebih pucat dan berwarna lebih gelap pada bagian kepala dan punggung. Tubuh kekar dan berotot, dengan ekor yang relatif pendek. Aktif di siang hari (Ferix *et al.*, 2022), memiliki sifat omnivora, hidup berkelompok dengan jiwa sosial yang tinggi dan sering terlihat beraktivitas di tanah. Beruk dapat ditemukan di berbagai tipe habitat dengan berbagai ketinggian, diantaranya hutan primer, hutan sekunder, rawa, perkebunan, dan areal terdegradasi. Pada penelitian ini, keberadaan beruk terekam pada seluruh stasiun kecuali CT 4.

17. *Presbytis melalophos* (Raffles, 1821)

Presbytis melalophos sering disebut simpai atau surili Sumatra. Termasuk dalam famili Cercopithecidae dari ordo Primata, diidentifikasi berdasarkan IUCN Red List. Tubuh simpai berwarna keabu-abuan, coklat keemasan atau kehitaman pada bagian dorsal, dan cenderung lebih pucat pada bagian ventral. Memiliki jambul berwarna hitam atau keabuan pada kepalanya. Simpai tergolong satwa arboreal serta diurnal. Biasa memakan dedaunan dan buah dari berbagai jenis tumbuhan. Menurut Payne & Francis (2010), jenis tumbuhan yang biasa dimakan oleh simpai meliputi jengkol (buah dan daun), melinjo, dan durian. Umumnya dapat ditemukan di pulau Sumatera. Biasa menghuni wilayah hutan primer, sekunder, perkebunan, dataran rendah dan pegunungan hingga ketinggian 2500 mdpl (Nadila, 2021). Pada penelitian ini, keberadaan simpai terekam pada CT 6 dan CT 8.

18. *Macaca fascicularis* (Raffles, 1821)

Macaca fascicularis atau biasa disebut monyet ekor panjang. Termasuk dalam famili Cercopithecidae dari ordo Primata (Mossbrucker, 2020). Monyet ekor panjang memiliki tubuh berwarna abu-abu dengan bagian perut cenderung lebih pucat, dan ekor yang panjang. Monyet ekor panjang termasuk satwa omnivora, diurnal, dan hidup berkelompok. Spesies ini dapat dengan mudah beradaptasi (Mossbrucker, 2020). Habitatnya meliputi berbagai tipe seperti hutan perbukitan, hutan dataran rendah, perkebunan, hutan primer dan sekunder, rawa, hutan bakau, area terdegradasi hingga pemukiman (Francis, 2017, Mossbrucker, 2020). Pada penelitian ini, keberadaan monyet ekor panjang terekam pada CT 8.

19. *Echinosorex gymnure* (Raffles, 1822)

Echinosorex gymnure atau dikenal dengan nama tikus bulan. Termasuk dalam famili Erinaceidae dari ordo Eulipotyphla, diidentifikasi berdasarkan IUCN Red List. Memiliki ciri khas pada kepala dan sebagian badan yang berwarna putih keabu-abuan dan selebihnya berwarna hitam. Pada pangkal ekor berwarna hitam dan ujung ekor berwarna putih. Tikus bulan termasuk satwa nokturnal dan terrestrial, sering beraktivitas di akar pohon, di bawah batang dan kayu yang sudah tumbang. Satwa ini biasa memakan invertebrata, amfibi, ikan dan buah-buahan. Tikus bulan dapat ditemukan di hutan-hutan lembab, termasuk rawa dan hutan bakau serta sering beraktivitas di sumber air seperti sungai (Nadila, 2021). Pada penelitian ini, keberadaan tikus bulan terekam pada CT 2 dan CT 4.



Gambar 2. Jenis- jenis Mamalia yang terekam dan teridentifikasi dari hasil *camera trap* di Hutan Nagari Pondok Parian

Ucapan Terima Kasih

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga dapat terselesaikannya penulisan artikel ini. Ucapan terima kasih kepada *Wildlife Observer Community* (WOC) dan tim yang telah membantu memfasilitasi dan merealisasikan penelitian. Terima kasih kepada Rahmat Hidayat, Aditya Wardhana, Rusydan Alfata, Febrinal, Fingki Alvia Chandra, Arbi Wiguna, Syatila Baiduri Ouben, Feni Klara, Syukria Hayati Mufira, dan Decazkia Dwi Fendina serta KKI-Warsi. Terima kasih juga kepada Lembaga Pengelola Hutan Nagari (LPHN) dan masyarakat Desa Pondok Parian.

Daftar Pustaka

- Cheyne, S. M & Macdonald, D. W. 2011. Wild Felid Diversity and Activity Patterns in Sabangau Peat-Swamp Forest, Indonesian Borneo. *Oryx*. 45: 119–124.
- Dinets, V., & Jon, H. 2018. Mammalwatching: A New Source of Support for Science and Conservation. *International Journal of Biodiversity and Conservation*. 10. 10.5897/ijbc2017.1162.
- Febrinal, F. 2019. Penggunaan Habitat dan Mangsa Kucing Hutan *Prionailurus bengalensis* sumateranus Horsfield, 1821 di Nagari Koto Tuo, Kecamatan Harau, Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Padang: Program Studi Biologi, Universitas Negeri Padang.
- Ferix Riskierdi, Rafazen Sumbari, & Yusni Atifah. (2022). Aktivitas Seksual Dan Perilaku Beruk (Macaca nemestrina) Menuju Reproduksi (Sexual activity and behavior of macaques (Macaca nemestrina) Towards Reproduction). *Prosiding Seminar Nasional Biologi*, 1(2), 685–691. <https://doi.org/10.24036/prosemnasbio/vol1/178>
- Francis, C. M. 2017. *Mammals of South-East Asia*. Bloomsbury Publishing.



- Hariadi, B., & Novarino, W. 2012. Inventarisasi Mamalia di Hutan Harapan Sumatera Selatan. *Jurnal Biologi UNAND*, 1(2).
- Hearn, A. J., Ross, J., Pamin, D., Bernard, H., Hunter, L., & Macdonald, D. W. 2013. Insights Into the Spatial and Temporal Ecology of The Sunda Clouded Leopard *Neofelis Diardi*. *Raffles Bulletin of Zoology*, 61: 871–875.
- Hidayat, R., Yustian, I., & Setiawan, D. 2019. Inventarisasi Mamalia di Kawasan Suaka Margasatwa Gunung Raya Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Penelitian Sains*, 20(3), 92-99.
- Hon, J., Hearn, A. J., Ross, J., Samejima, H., Augeri, D. M., Mathai, J., ... & Wilting, A. 2016. Predicted Distribution of the yellow-throated Marten *Martes flavigula* (Mammalia: Carnivora: Mustelidae) on Borneo. *Raffles Bulletin of Zoology*.
- Hunter L. & Barrett P. 2018. *Carnivores of the world (Second)*. Princeton University Press.
- Husnul, F. 2015. Jenis-jenis mamalia di Kawasan Hutan Konservasi Prof. Dr. Sumitro Djojohadikusumo dalam Areal PT. Tidar Kerinci Agung, Solok Selatan, Sumatera Barat. *Doctoral dissertation*. Padang: Program Studi Biologi, Universitas Andalas.
- Jennings, A.P. & Veron, G. 2009. Family Viverridae in Handbook of the Mammals of the World, Vol. 1, carnivores: 174–233. Wilson D. & Mittermeier R.A. (Eds). Barcelona: Lynx edicions.
- Kamler, J. F., Songsasen, N., Jenks, K., Srivathsa, A., Sheng, L., & Kunkel, K. 2015. *Cuon alpinus*. The IUCN Red List of Threatened Species 2015: e. T5953A72477893.
- Kardiman, R., Afriandi, R., Schmidt, L. H., Ræbild, A., & Swinfield, T. 2019. Restoration of tropical rain forest success improved by selecting species for specific microhabitats. *Forest Ecology and Management*, 434, 235-243.
- Kartono, A. P. 2015. Keragaman dan Kelimpahan Mamalia di Perkebunan Sawit PT Sukses Tani Nusasubur Kalimantan Timur. *Media Konservasi*, 20(2).
- Kawanishi, K., & Sunquist, M. E. 2008. Food Habits and Activity Patterns of The Asiatic Golden Cat (*Catopuma Temminckii*) and Dhole (*Cuon alpinus*) in a Primary Rainforest of Peninsular Malaysia. *Mammal Study*, 33(4), 173-177.
- Kemal, M. G., Hadinoto, H., & Ikhwan, M. 2022. Kepadatan Satwa Mangsa Harimau Sumatera (*Panthera tigris Sumatrae*) di Area Konservasi Prof. Sumitro Djojohadikusumo. *Jurnal Karya Ilmiah Multidisiplin (JURKIM)*, 2(2), 135-145.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. 2019. Basis Data Geospasial Lingkungan Hidup dan Kehutanan Tahun 2019.
- Maharadatunkamsi, M., & Maryati, M. 2017. Komunitas Mamalia Kecil di Berbagai Habitat pada Jalur Apuy dan Linggarjati Taman Nasional Gunung Ciremai. *Jurnal Biologi Indonesia*, 4(5).
- Marlius, E., Novarino, W., Rizaldi, R., & Ardiyanto, A. 2018. Activity Pattern of Malayan Tapirs (*Tapirus Indicus* Desmarest 1819) In Supayang Kalaweit Forest, Solok Regency, West Sumatra Province. *Metamorfosa: Journal of Biological Sciences*, 5(1), 16-21.
- Maryanto, I., & Maharadatunkamsi, D., & Setiawan A., Anang & Wiantoro, S., Sulistyadi, E. & Yoneda, Masaaki & Suyanto, Agustinus & Sugardjito, J. 2020. Checklist of The Mammals of Indonesia Scientific, English, Indonesia Name and Distribution Area Table in Indonesia Including CITES, IUCN and Indonesian Category for Conservation.
- Meirina, E. D. 2006. Karakteristik Habitat Kambing Hutan Sumatera, *Capricornis Sumatraensis* Bachstein, 1799 Di Kawasan Danau Gunung Tujuh, Taman Nasional Kerinci Barat.
- Morino, L. 2010. Clouded Leopard Predation on a Wild Juvenile Siamang. *Folia Primatologica*, 81: 362–368.
- Mossbrucker, A. M. 2020. *Sumatran Mammals: Photographs from Camera Traps in the Bukit Tigapuluh Landscape*. Frankfurt Zoological Society, Jambi, Indonesia.
- Nadila, E. 2021. Jenis-jenis Mamalia di Suaka Margasatwa Malampah Alahan Panjang, Sumatera Barat. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Padang: Universitas Andalas.
- Nakabayashi, M., & Ahmad, A. H. 2018. Short-term Movements and Strong Dependence on Figs of Binturongs (*Arctictis binturong*) in Bornean Rainforests. *European Journal of Wildlife Research*, 64(6), 1-5.
- Napitu, J. P. 2007. *Pengelolaan Kawasan Konservasi*. Universitas Gadjah Mada, Konservasi Sumber Daya Alama dan Lingkungan, Yogyakarta.
- Novarino, W. 2012. Inventarisasi Jenis-jenis Mamalia di Hutan Pendidikan dan Penelitian Biologi (HPPB) Universitas Andalas dengan Menggunakan Camera Trap. *Jurnal Biologi UNAND*, 1(1).



- Nugraha, F. A. D., Selaras, G. H., & Satria, R. 2020. Preliminary checklist of herpetofauna of Mount Sago along the hiking trail in the dry season. In *International Conference on Biology, Sciences and Education (ICoBioSE 2019)* (pp. 51-55). Atlantis Press.
- Nugraha, F. A. D., Amardi, Y., Kentino, M., Agusdi, K., & Rinaldo, R. 2021. Inventarisasi awal jenis Amfibi di kawasan Malibo Anai (Provinsi Sumatera Barat) dengan keterangan habitatnya. *Quagga: Jurnal Pendidikan dan Biologi*, 13(1), 82-87.
- Ross J., Hearn A.J, Johnson, P. J., & Macdonald, D. W. 2013. Activity Patterns and Temporal Avoidance by Prey in Response to Sunda Clouded Leopard Predation Risk. *Journal of Zoology, London*, 290: 96–106.
- Ross, J., Hearn, A. J., Macdonald, D. W., Alfred, R., Cheyne, S. M., Mohamed, A., ... & Belant, J. L. 2016. Predicted Distribution of the Malay Civet *Viverra zibellina* (Mammalia: Carnivora: Viverridae) on Borneo. *Raffles Bulletin of Zoology*.
- Santosa, Y., Kartono, A. P., Rahman, D. A., & Wulan, C. 2018. *Metode Inventarisasi Satwa (Vol. 124)*. PT Penerbit IPB Press.
- Sutarno, S. A., & Setyawan, A. D. 2015. "Biodiversitas Indonesia: Penurunan dan Upaya Pengelolaan untuk Menjamin Kemandirian Bangsa". *Pros Sem Nas Masy Biodiv Indon*, 1(1), 1-13.
- Thiam, E., Kardiman, R., Yoneda, T., & Mukhtar, E. 2012. Post-logging regeneration in a mature tropical rainforest stand, Gajabuih, Ulu Gadut, West Sumatra. *Tropics*, 21(4), 105-117.
- Wearn, O. R., & Glover-Kapfer, P. 2017. *Camera-Trapping for Conservation: A Guide to Best-Practices*. WWF conservation technology series, 1(1), 181.